

HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN, RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI KURANG PADA BALITA USIA 2-3 TAHUN

Anisa Fitriani^{1*}, Siti Soraya², Retno Inten Rizqi³

¹Program Studi Sarjana Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

^{2,3}Dosen Program Studi Sarjana Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

[*Email Korespondensi: bidananisa787@gmail.com]

Abstract: Relationship Between Parenting Patterns, History of Exclusive Breastfeeding with Nutritional Status in Toddlers Aged 2-3 Years. Wasting is a problem with the category of acute malnutrition which can indirectly result in the risk of illness and even increase the risk of death in toddlers. This study aims to determine the Relationship between Parenting Eating Patterns, History of Exclusive Breastfeeding and Malnutrition Status in Toddlers Aged 2-3 Years at the Gempol Health Center, Karawang Regency in 2024. The type of research conducted is Descriptive analytic with a cross-sectional design, the population in this study were mothers who had toddlers with a population of 429 respondents. The sample size was 81 respondents with the slovin formula. The results of data analysis using Chi Square showed that there was a relationship between parenting eating patterns and the incidence of malnutrition in toddlers aged 2-3 years with a *p* value (0.000) and there was a relationship between the History of Exclusive Breastfeeding and the incidence of malnutrition in toddlers aged 2-3 years with a *p* value (0.005). It is recommended that parents of toddlers pay more attention to good and correct parenting eating patterns, especially respondents who experience nutritional problems such as malnutrition, while for those with normal nutritional status, maintain their diet so that children who were initially normal do not fall into nutritional problems such as malnutrition or even severe malnutrition.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status, Parenting Pattern

Abstrak: Hubungan Pola Asuh Makan, Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 2-3 Tahun. Wasting (gizi kurang) merupakan masalah dengan kategori malnutrisi akut yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan risiko kesakitan bahkan meningkatkan risiko kematian pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Makan, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 2-3 Tahun Di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang Tahun 2024. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita dengan jumlah populasi sebanyak 429 responden. Besar sampel yaitu 81 responden dengan rumus slovin. Hasil Analisa data menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun dengan nilai *p* value (0.000) dan terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun dengan nilai *p* value (0.005). Disarankan kepada orang tua balita agar lebih memperhatikan pola asuh makan yang baik dan benar terutama responden yang mengalami masalah gizi seperti gizi kurang, sedangkan untuk yang status gizinya normal tetap pertahankan pola makan agar anak yang awalnya normal tidak sampai jatuh ke masalah gizi seperti gizi kurang bahkan gizi buruk.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Pola Asuh, Status Gizi

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak yang berusia diatas satu tahun atau biasa juga disebut dengan bayi di bawah lima tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia seorang anak dikatakan balita apabila anak berusia 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Usia balita merupakan sebuah periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan balita merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor di antaranya hereditas, lingkungan, budaya dalam lingkungan, sosial ekonomi, iklim atau cuaca, nutrisi dan lain-lain. (Kemenkes, 2020)

Balita usia 2-5 tahun adalah usia yang mudah terserang akan terjadinya masalah penurunan status gizi, karena pada usia ini anak sudah tidak mendapatkan ASI hingga untuk pemenuhan nutrisinya hanya diperoleh dari asupan harian (Purnama, 2018). Masa balita adalah periode yang sangat pesat bagi pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal, terutama pada usia 2 tahun pertama kehidupan. Akan tetapi hal ini dapat menjadi masa kritis apabila anak tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Balita merupakan kelompok umur yang sangat rentan mengalami beberapa masalah gizi, baik gizi kurang mampu gizi lebih (Oktaviani et al., 2021).

Gizi menjadi salah satu masalah utama kependudukan dunia. Jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak dan menjadi penyebab sepertiga dari semua penyebab kematian anak. Masalah gizi menjadi salah satu poin yang penting dalam *Millenium Development Goals (MDGs)*. Setiap negara dengan bertahap harus mengurangi jumlah balita yang kurang gizi atau gizi buruk. Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada bayi dan

anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yang apabila tidak di atasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa (Eriyanti, 2018).

Status gizi balita merupakan indikator tercapainya pembangunan kesehatan, buruknya akses terhadap pelayanan kesehatan dan pangan dapat berhubungan dengan terjadinya kekurangan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan di masa remaja dan dewasa. Penelitian status gizi dapat diukur dengan antropometri atau pengukuran bagian tertentu dari tubuh. Indikator yang digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Dukungan nutrisi penuh diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan otak pada masa balita. Kebutuhan gizi balita harus seimbang dari segi, jenis, jumlah dan gizinya (Syavika Ismi Aulia, 2019).

Pola asuh pemberian makan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *wasting*. Peran orang tua dalam proses pengasuhan sangatlah penting, pemberian nutrisi yang lengkap dan seimbang dapat menjadi dasar untuk tumbuh kembang anak yang optimal (Apriluana & Fikawati, 2018). Semakin baik pola asuh pemberian makan yang diberikan orang tua semakin baik pula status gizi balita begitupun sebaliknya jika pola asuh orang tua kurang baik dalam pemberian makanan maka status gizi balita akan terganggu (Apriluana & Fikawati, 2018).

Balita dengan status gizi kurang paling banyak pada balita dengan pola asuh pemberian makan kurang baik dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal paling banyak dengan kategori pola asuh pemberian makan baik. Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan. Dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak (Hidayah et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian Reska Handayani dalam Putri (2019) Puskesmas Seberang Padang, yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi pada anak balita. Namun hal ini tidak sejalan penelitian Palviana di Desa Tunang Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat 2014, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi anak balita (Putri, 2019).

Selain itu ASI Eksklusif menjadi salah satu faktor penyebab *wasting*. Riwat menyusui yang merupakan satu-satunya makanan yang ideal dan sehat bagi bayi untuk mendukung tumbuh kembangnya kebutuhan fisik dan psikisnya, merupakan salah satu penyebab *wasting* atau *stunting* (Anita et al, 2020). Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan cair pertama yang dihasilkan secara alami oleh payudara Ibu. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan yang terformulasikan secara unik di dalam tubuh ibu untuk menjamin proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain menyediakan nutrisi lengkap untuk seorang anak, ASI juga memberikan perlindungan pada bayi atas infeksi dan sakit penyakit bayi. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI dalam jumlah yang cukup merupakan makanan terbaik bagi bayi dan dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai dengan 6 bulan pertama (Sofiana et al., 2020).

Balita dengan keadaan gizi yang lebih baik berkaitan erat dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan mengalami malnutrisi. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Nurfadillah, 2018) yang menyatakan bahwa dari hasil status gizi bayi, telah diketahui bahwa bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif sebagian besar memiliki status gizi baik, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif akan memiliki status gizi yang tidak baik.

Dampak dari masalah gizi pada balita tidak hanya berdampak pada terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, tetapi juga lebih lanjut dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada anak. Meningkatnya risiko kesakitan dan kematian anak akibat gizi buruk berkaitan dengan penyakit infeksi yang sering menyertai gizi buruk seperti infeksi pernapasan akut, diare, campak dan beberapa penyakit infeksi lainnya (Kemenkes RI., 2021).

Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula dimasa depan (Syavika Ismi Aulia, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* prevalensi status gizi balita gizi kurang dan gizi buruk secara global adalah sebanyak 13% pada tahun 2019, prevalensi status gizi kurang dan status gizi buruk tertinggi terdapat di Asia Tenggara sebesar 25,5%, kemudian di Afrika 16,6%, Mediterania Timur 12,3%, Pasifik Barat 2,4%, dan Amerika 1,6% (WHO, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia 2018, secara nasional, prevalensi berat kurang pada anak balita tahun 2018 adalah 17,7%, terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang. Perubahan yang terjadi pada tahun 2013 hingga 2018 mengalami penurunan sebesar 1,9%. Data SSGI 2021 Indonesia prevalensi *wasting* masih 7,1% dan *underweight* 17,0% meningkat dari SSGI 2019 yang

melaporkan prevalensi 16,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tantangan dalam menghadapi masalah gizi yang terjadi (Isnaina, 2019).

Penelitian di Karawang ini penting dibandingkan penelitian sebelumnya karena menurut Data SSGI Jawa Barat Tahun 2021 prevalensi *wasting* 5,3 % dan Tahun 2022 prevalensi *wasting* 6,0% ,Sementara itu berdasarkan Data SKI 2023 prevalensi *wasting* 6,4% Mengalami Tren Kenaikan 0,4 %. (Dinkes, 2023). Diketahui berdasarkan Data Intervensi Serentak bulan Juni tahun 2024 prevalensi *wasting* 2.06% Kabupaten Karawang Peringkat Ke 7 dari 28 kabupaten yang ada di Jawa barat. Sementara itu berdasarkan hasil BPB bulan Agustus 2024 di wilayah Puskesmas Gempol, diketahui jumlah kasus *wasting* 21 balita (1.3%). Sehingga diperlukan. penanganan yang komprehensif dan terintegrasi untuk menangani masalah kekurangan gizi balita.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor – faktor berhubungan dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu tertentu saja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Hubungan Pola Asuh Makan, Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita Usia 2-3 Tahun Di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang Tahun 2024 (Arikunto, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gempol pada bulan April 2024 - Januari 2025 meliputi proses pengambilan data, membagikan kuesioner dan pengolahan data. Sampel

pada penelitian ini adalah sebanyak 81 orang balita dari jumlah populasi 429 balita.

Pengambilan sampel dilaksanakan secara *Accidental Sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk pilihan yang mana jawabannya sudah tersedia. Kuesioner tersebut di antaranya adalah Pola Asuh Makan dengan menggunakan kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) yang sudah dinyatakan valid dengan dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu. ASI Eksklusif dengan menggunakan daftar ceklis dan Status Gizi Balita dengan dilakukan pengukuran BB dan TB balita secara langsung. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Excel* dan analisis data dengan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan di lakukan menggunakan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Analisa data yang dilakukan ada dua tahap yaitu analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *Chi Square*. Penelitian ini sudah lolos uji etik komisi etik Universitas Indonesia Maju dengan No.219/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2025.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Kurang pada Balita usia 2-3 Tahun menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mempunyai pola asuh makan sedang mempunyai status gizi yang baik sebanyak 37 balita (75.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang.

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Kurang pada Balita usia 2-3 Tahun

Pola Asuh Makan	Status Gizi				Total		P Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		N	%	
	n	%	n	%			
Ringan	7	14.5	21	63.6	28	34.5	0.000
Sedang	37	75.5	12	24.5	49	60.5	
Tinggi	4	100.0	0	00.0	4	5.0	
Total	48	100.0	33	100.0	81	100.0	

Data Hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Kurang pada Balita usia 2-3 Tahun menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mempunyai Riwayat ASI Eksklusif mempunyai status gizi baik sebanyak 34 balita (70.8%). Uji

menunjukkan nilai $p = 0.005$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang.

Tabel 2. Hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Kurang pada Balita usia 2-3 Tahun

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi				Total		<i>P Value</i>
	Gizi Baik		Gizi Kurang		N	%	
	n	%	n	%			
ASI Eksklusif	34	70.8	13	39.4	47	58.0	0.005
Tidak ASI Eksklusif	14	29.2	20	60.6	34	42.0	
Total	48	100.0	33	100.0	81	100.0	

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Kurang pada Balita usia 2-3 Tahun

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan pola asuh makan yang diterapkan pada balita dengan status gizi baik masuk kategori ringan sebanyak 7 balita (14.5%), kategori sedang 37 balita (75.5%), kategori tinggi 4 balita (100%) sedangkan pada balita dengan status gizi kurang sebanyak 21 balita (63.6%), kategori ringan 12 balita (24.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang.

Dalam memberikan pola asuh makan kepada balita, setiap keluarga memiliki pola asuh makan yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh makan adalah cara makan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih

makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi budaya dan sosial. Pola asuh makan orang tua kepada anak atau *parental feeding* adalah perilaku orang tua bahwa mereka memberikan makan pada anaknya baik dengan pertimbangan atau tanpa pertimbangan. Pola asuh makan sebagai praktik-praktik pengasuhan yang di terapkan oleh ibu kepada anak balita yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Isnaina, 2019). Asupan makanan yang seimbang yaitu sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan makanan yang melebihi tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Kedua keadaan tersebut sama tidak baiknya, sehingga disebut gizi salah (Sari, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Sari, 2023) tentang hubungan pola asuh dan asupan makanan dengan status gizi balita didapatkan hasil terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi balita di Puskesmas Parongpong dengan *p-value* 0,068. Terdapat hubungan asupan makanan dengan status gizi balita di Puskesmas Parongpong dengan *p-value* 0,000 (Sari, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yosepha, Dodik, & Yekti, 2023) tentang Hubungan antara pola asuh makan dan kualitas konsumsi pangan dengan stunting anak usia 18–24 bulan di kota bogor, jawa barat, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan ($p=0,002$) dengan *stunting* anak usia 18-24 bulan (Yosepha, Dodik, & Yekti, 2023).

Menurut asumsi peneliti, dilihat dari jawaban pertanyaan yang diberikan kepada ibu, diketahui bahwa rata-rata ibu dengan balita yang status gizinya kurang memiliki pola asuh makan yang rendah dalam penelitian ini yaitu pada indikator praktik pemberian makan yang sering menunda memberikan makanan atau menjauhkan makanan dari balita juga dalam jenis makanan yang diberikan seperti kurang memperhatikan asupan gula yang dikonsumsi balita. Sementara Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas dan kuantitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Selain faktor tersebut terdapat faktor lain seperti keterbatasan pengetahuan ibu dalam memberikan pola asuh makan yang baik pada balita.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi kurang pada Balita usia 2-3 Tahun

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan balita dengan status gizi baik mempunyai riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak 34 balita (70.8%) dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 14 balita (29.2%) sedangkan pada balita dengan status gizi kurang sebanyak 13 balita

(39.4%) dengan pemberian ASI Eksklusif dan sebanyak 20 balita (60.6%) tidak ASI Eksklusif. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.005$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang.

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. WHO dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) juga menyatakan dalam strategi global bahwa pencegahan kematian bayi dapat dilakukan dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020). *Wasting* dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *wasting* adalah riwayat ASI eksklusif. ASI Eksklusif sangat penting karena akan berpengaruh pada status gizi anak secara langsung, dengan diberikan asupan zat gizi lewat ASI kepada anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi tubuh kembang terutama status gizi anak (Siti, et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jauharotul & Harsono, 2024) yang menunjukkan hasil pemberian ASI eksklusif pada anak balita mempunyai korelasi dengan kejadian *wasting* dengan nilai ($p-value=0.018$) (Jauharotul & Harsono, 2024). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Hikmah, 2024) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dan Riwayat Pemberian ASI dengan Kejadian *Wasting*

pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah yang menunjukkan hasil sebanyak 28,7% balita yang mengalami *wasting* mempunyai riwayat pemberian ASI pada balita dengan kategori tidak eksklusif (Hikmah, 2024).

Menurut asumsi peneliti ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan anak, seorang anak yang mendapatkan ASI eksklusif dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan membangun ketahanan tubuh dari penyakit.

KESIMPULAN

Gambaran hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang. Balita dengan status gizi baik masuk kategori ringan sebanyak 7 balita (14.5%), kategori sedang 37 balita (75.5%), kategori tinggi 4 balita (100%) sedangkan pada balita dengan status gizi kurang sebanyak 21 balita (63.6%), kategori ringan 12 balita (24.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$. Gambaran hubungan antara Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi kurang pada balita usia 2-3 tahun di Puskesmas Gempol Kabupaten Karawang. Balita dengan status gizi baik mempunyai Riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak 34 balita (70.8%) dan Tidak ASI Eksklusif sebanyak 14 balita (29.2%) sedangkan pada balita dengan status gizi kurang sebanyak 13 balita (39.4%) dengan pemberian ASI Eksklusif dan sebanyak 20 balita (60.6%) tidak ASI Eksklusif. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.005$. Maka dari itu diharapkan agar puskesmas terus mengencangkan program pencegahan gizi kurang dan melakukan intervensi kepada masyarakat dalam mencegah terjadinya gizi kurang pada balita dengan cara pemberian edukasi terkait pemberian gizi seimbang di posyandu atau di puskesmas yang mendukung perbaikan gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko

terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.

<https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

Arisman. (2014). *Gizi Dalam Daur Kehidupan Edisi 2*. Jakarta: EGC.

Dinkes. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Jawa Barat*.

Eriyanti. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh dan Pemberian MP-ASI terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Makasar Jakarta Timur Tahun 2018. *Skripsi*, 1-81.

Ferina, P. R., & Sugiatmi. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh Ibu dan Pendapatan Keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Bekasi. *J. Gizi Dietetik*.

Gulo, H. H., & Evawany, J. (2023). Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Kasus Balita Gizi Buruk pada Keluarga Petani Karet di Wilayah Binaan Wahana. *USU Medan*.

Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140.<https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>

Hikmah, N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dan Riwayat Pemberian ASI dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. *SKRIPSI*.

Jauharotul, F., & Harsono, S. S. (2024). Analysis of exclusive breastfeeding and history of infectious diseases for wasting in children aged 12 - 59 months. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*.

- Isnaina, N. Iaila. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Makan Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Pada Keluarga Pedagang Pasar di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara*.
- Kemenkes. (2020). *Profil Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Martasijah, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pelaksanaan Asi Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada anak umur 6-24 bulan dengan status Gizi di Kelurahan Medan Tenggara Kecamatan Medan Denai. *SKRIPSI*.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurfadillah. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Barombong. *Skripsi*. <https://repository.unair.ac.id/103022/>
- Oktaviani, E., Feri, J., & Soewito, B. (2021). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Edukasi pada Ibu tentang Status Gizi Anak pada Periode Golden Age*. 4(2), 319-324.
- Putri, V. M. R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. *Universitas Hasanuddin*, 1, 105-112.
- Proverawati, A., & Ismawati, C. (2021). *Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwani, E., & Maryam. (2013). Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Anak Usia 1-5 Tahun di Kabunan Taman Pematang Tahun 2013. *Jurnal Keperawatn Anak*.
- Pusparina, I., & Suciati. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan . *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*.
- Putri, F., Delmi, S., & Yuniar, L. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Blaita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo. *Jurnal Gizi*.
- Putri, V. M. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. *Universitas Hasanuddin*, 1-10.
- Rachmawati, M., Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung, P., Rahma Yani, E., & Kesehatan Kementerian Kesehatan, P. (n.d.). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. In *Holistik Jurnal Kesehatan* (Vol. 14, Issue 1).
- Rumbo, H., & Astin. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Balita. *Pustaka Katulistiwa*.
- Sari, F. P. (2023). Hubungan Pola Asuh Dan Asupan Makanan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Nursing Update- VOL.14 NO. 1*, 36-42
- Siti, H., Qori, A. S., Rummy, I. Z., Ummu, L., Tiffany, A. A., & Tri, O. W. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Wasting. *Ensiklopedia Of Journal*.
- Soetjningsih. (2014). *Asuhan Dini Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sofiana, L., Sabrina, N. K., Aprilia, P. S., & Kusumaningrum, D. M. (2020). Edukasi Asi Dan Mpsi Pada Ibu Balita Di Pedukuhan Dayakan, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85-90. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1949>

- Supariasa, Bakrie, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian Status Gizi Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Syavika Ismi Aulia, D. A. S. (2019). *Hubungan Antara Pola Pemberian Makan, Riwayat Penyakit dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi Pada Balita di Kelurahan Curug Manis, Serang*.
- Wardlaw, G., & Jeffrey, S. H. (2017). *Perspectives in Nutrition Seven edition*.
- WHO. (2020). Strategi Global pencegahan kematian bayi.
- Yosepha, M. G., Dodik, B., & Yekti, W. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Makan Dan Kualitas Konsumsi Pangan Dengan Stunting Anak Usia 18–24 Bulan Di Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*.18(1), 19-27.